

WACANA ETIKA ISLAM PADA GERAKAN SOSIAL ALTERNATIF MELALUI TINDAKAN SIMBOLIS

(Studi Kasus: Pasar Gratis Bandung)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Syarat-
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

Widad Hafivan Ustman

NIM. 20102010111

Dosen Pembimbing:

Mochammad Sinung Restendy, M.Sos.

NIP. 19890419 201903 1 009

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2024**

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1534/Un.02/DD/PP.00.9/10/2025

Tugas Akhir dengan judul : WACANA ETIKA ISLAM PADA GERAKAN SOSIAL ALTERNATIF MELALUI TINDAKAN SIMBOLIS (STUDI KASUS: PASAR GRATIS BANDUNG)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : WIDAD HAFIYAN USTMAN
Nomor Induk Mahasiswa : 20102010111
Telah diujikan pada : Jumat, 29 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Mochammad Sinung Restendy, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 68f4875e5674



Penguji I
Saptoni, S.Ag., M.A
SIGNED

Valid ID: 68f2071d68d9



Penguji II
Irawan Wibisono, M.I.Kom
SIGNED

Valid ID: 68fccc43db1b8



Yogyakarta, 29 Agustus 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 690028b2c71c

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Widad Hafiyah Usman
NIM : 20102010111
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Skripsi : PRAGMATIK WACANA HUMANISME ISLAM PADA
GERAKAN SOSIAL ALTERNATIF MELALUI TINDAKAN
SIMBOLIS (Studi Kasus: Pasar Gratis Bandung)

Selanjutnya dapat diajukan dan didaftarkan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 26 Agustus 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi,

Dosen Pembimbing,

Saptoni, M.A.
NIP. 19730221 199903 1 002

Mochammad Sinung Restendy, M. Sos.
NIP. 19890419 201903 1 009

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widad Hafiyah Ustman
NIM : 20102010111
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul "JUDUL" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 14 AGUSTUS 2025

Yang menyatakan,

WIDAD HAFIYAH USTMAN

20102010111

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini paling utama dipersembahkan untuk almamater penulis, khususnya program studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



MOTTO

“Work to survive, survive by consuming, survive to consume; the hellish cycle is complete.”

Raoul Vaneigem



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada sang pemilik segala, Yang Maha Esa. Dengannya juga skripsi ini dapat dirampungkan sebagaimana mestinya. Selesaiannya penulisan skripsi ini tentu juga tak luput dari banyak pihak dengan peran atas keunikan dan kekhasan mereka yang turut membersamai saya, selama proses penulisan penelitian ini. Untuk seluruh ruang dan waktu atas segala ketersediaannya; keluarga, teman, kekasih, dan segala bentuk keterhubungan lainnya—sungguh saya dengan yang paling murni dan dalam kondisi yang paling baik mengucapkan banyak terima kasih. Dengan itu semua, saya dapat benar-benar dapat menuntaskan masa studi di UIN Sunan Kalijaga dengan gelar Strata 1 (S1). Selanjutnya, dengan semua rasa dan ungkapan yang telah tertulis di atas, saya, peneliti mengucapkan kembali banyak terima kasih kepada semua yang terhubung sejauh ini, sampai detik ini selama prosesi ini, yang ingin saya sebutkan di bawah ini:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi Haan, [S.Ag.](#), MA., M.Phil., Ph.D
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prof. Dr. Arif Maftuhin, [M.Ag.](#), M.A.I.S.
3. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam sekaligus dosen pembimbing akademik, Bapak Saptoni, M.A. yang juga telah membagikan ketersediaannya dengan arahan beliau selama proses studi penulis berlangsung.

4. Dosen pembimbing skripsi, Bapak Sinung Restendy, M.Sos yang telah memberikan ketersediaannya dengan memberikan arahan dan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah menyiarkan ilmunya selama saya menjalani masa studi.
6. Seluruh civitas akademika Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
7. Bunda Marliyuni dan Ayah Syahril Usman, [S.Pd](#), selaku orangtua yang penulis sayangi dan tak henti memberi ketersediaan dalam mendukung, cinta dan kasih dengan segala bentuk paling baik bagi penulis. Yang lalu menjadikan penulis dapat menempuh pendidikan hingga saat ini dalam gelar S1.
8. Wafiq Hifzhanul Zharfan dan Wafa Hafizha Raudhatul A'isy, dua adik kandung penulis yang sangat penulis cintai, yang juga sebagai motif utama selesainya studi ini.
9. Keluarga besar Koto Saiyo Sakato, Ungku, Nenek, Paman, Tante, Kakak, Abang, Adik, Sepupu, Ipar yang juga begitu penulis cintai.
10. Sasha Lie, selaku partner penulis yang sehari-hari menemani penulis menyelesaikan penelitian ini.
11. Kawan-kawan terdekat penulis selama di Yogyakarta, teman baik, kerabat dekat, dan segala penyebutan lainnya dengan konotasi yang juga paling baik: Ardi, Atikah, Birin, Eko, Fahrul, Gilar, Ican, Ihsan, Ijal, Ika, Jeka, Jo, Jong, Kaji, Mang Rama, Mas Dodit, Mas Farid,

Nabil, Ochim, Praha, Qomjud, Sekar, Thalia, Ula, Wak Oki, Willy, Zaki.

12. Babeh a.k.a Zaki selaku kawan satu atap pertama penulis semasa di Yogyakarta
13. Putsaf, Bapaknya Putsaf, dan Kak Nico selaku yang teman awal berangkat mengantarkan penulis ke Yogyakarta.
14. Kawan-kawan di Bandung yang membantu penulis dalam proses penelitian lapangan skripsi ini. Terkhusus keluarga Kawan Patok, yang mempersilahkan rumahnya saya tinggali selama penelitian di Bandung.
15. Kawan-kawan SMA di tempat asal penulis, yang juga senantiasa memberikan keriang, lelucon konyol, dan mengantarkan penulis ke Bandung untuk penelitian: Abay, Alfian, Ayule, Bagol (alm), Dhicky, Elki, Faka, Ibnu, Nina, Rendy, Revi, Zahara.
16. Keluarga besar Pamor Raya (Perhimpunan Mahasiswa Bogor D.I.Yogyakarta)
17. Kawan-kawan Entrofi Creative, kelompok dalam proyek praktek pembuatan film dokumenter semasa studi.
18. Kedai Sabana Tak Bertepi, sebagai tempat penulis menulis penelitian ini.
19. Kawan-kawan LPM Rhetor
20. Kawan-kawan Teater Saba
21. Kawan-kawan Teater 42
22. Kawan-kawan komunitas Jaganyala

23. Kawan-kawan KKN 114, kelompok 316, Ndalangan, Sooko, Sooko, Ponorogo
24. Kawan-kawan KPI angkatan 2020, khususnya Bara Putra 666
25. Serta seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penulis, yang tak dapat disebutkan satu persatu, semoga terus sehat dimanapun dan kapanpun.



ABSTRAK

Gerakan Pasar Gratis Bandung hadir sebagai bentuk kritik terhadap logika pasar kapitalis dan konsumtivisme, sekaligus menawarkan alternatif ruang sosial berbasis solidaritas dan inklusivitas. Fenomena ini menarik perhatian karena memadukan praktik berbagi tanpa transaksi uang dengan nilai-nilai kemanusiaan yang selaras dengan prinsip Etika Islam, meskipun tidak secara eksplisit mengusung simbol agama formal. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana tindakan simbolis dalam Pasar Gratis Bandung membentuk wacana sosial alternatif, serta bagaimana media alternatif berperan dalam mereproduksi nilai-nilai tersebut di ranah publik. Lokasi ini dipilih karena keberadaannya yang konsisten dan mampu membangun jaringan komunitas lintas latar belakang sosial. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, penelitian ini memadukan analisis wacana kritis dan teori tindakan simbolis, dengan data yang diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kanal daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pasar Gratis Bandung mengartikulasikan wacana solidaritas, kesetaraan, dan keberpihakan pada kelompok rentan melalui simbol-simbol visual, narasi media sosial, dan interaksi langsung di lapangan. Representasi daringnya menjadi medium untuk membumikan pesan moral yang bersifat transenden, tanpa bergantung pada institusi atau dogma agama tertentu. Kesimpulannya, gerakan ini bukan hanya bentuk resistensi kultural terhadap kapitalisme, tetapi juga ruang reproduksi nilai-nilai humanis yang mampu menembus batas identitas kultural dan ideologis.

Katakunci: Alternatif, Pasar Gratis Bandung, Sosialisme Libertarian, Etika Islam, Tindakan Simbolis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

The Free Market Movement in Bandung emerges as a critique of capitalist market logic and consumerism, while simultaneously offering an alternative social space grounded in solidarity and inclusivity. This phenomenon is particularly noteworthy as it combines practices of sharing without monetary transactions with humanistic values aligned with the principles of Islamic Ethics, even though it does not explicitly employ formal religious symbols. This research aims to reveal how symbolic actions within the Bandung Free Market construct an alternative social discourse, as well as how alternative media play a role in reproducing these values in the public sphere. The site was chosen due to its consistency and ability to foster community networks across diverse social backgrounds. Employing a qualitative case study approach, this research integrates critical discourse analysis and symbolic action theory, with data gathered through participatory observation, in-depth interviews, and documentation of online channels. The findings indicate that the Bandung Free Market articulates discourses of solidarity, equality, and advocacy for marginalized groups through visual symbols, social media narratives, and direct interactions on the ground. Its online representations serve as a medium to ground moral messages of a transcendent nature, independent of institutional or doctrinal religious frameworks. In conclusion, this movement is not only a form of cultural resistance against capitalism but also a space for reproducing humanistic values that transcend cultural and ideological boundaries.

Keywords: *Alternative, Bandung Free Market, Libertarian Socialism, Islamic Humanism, Symbolic Action*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian.....	9
1. Secara Teoritis.....	10
2. Secara Praktis	10
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Kerangka Teori.....	15
1. Analisis Wacana Kritis (Teun A. van Dijk).....	16
2. Teori Tindakan Simbolis (Kenneth Burke).....	17
3. Etika Islam	18
4. Anti-Otoritarian dalam Kerangka Gerakan Sosial Baru	19
G. Metode Penelitian.....	24

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	24
2. Subjek dan Objek Penelitian	25
3. Sumber Data.....	26
4. Teknik Pengumpulan Data	27
5. Teknik Analisis Data.....	28
H. Sistematika Pembahasan	31
BAB II GAMBARAN UMUM	33
A. Representasi <i>Pasar Gratis Bandung</i> dalam Media Sosial dan Kanal Daring 33	
1. Representasi Visual di Instagram.....	33
2. Penulisan Naratif di Kanal Daring dan Media Alternatif.....	37
B. Pasar Gratis Bandung.....	38
C. Dari Lanskap Sosial hingga Analisis Wacana Kritis	51
1. Transisi dari Fakta Sosial ke Praktik Wacana.....	51
2. Artikulasi Tindakan Simbolik dan Nilai-Nilai Islam	52
3. Medium sebagai Ruang Komunikasi Alternatif.....	53
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	55
A. Praktik Tindakan Simbolik sebagai Komunikasi Emansipatoris	55
1. Interaksi Warganet: Komentar, Respons, dan Partisipasi Digital	58
2. Perbedaan Representasi Antara Media Sosial dan Media Arus Utama	61
3. Islam, Media, dan Representasi Kultural	63
B. Reproduksi Nilai-Nilai Libertarian dalam Praktik Sosial	69
C. Islam sebagai Etika, Bukan Ideologi.....	72
D. Media Alternatif sebagai Ruang Reproduksi Sosial	75
E. Pasar Gratis sebagai Wacana: Antikonsumtisme, Alternatif Sosial, dan Spiritualitas Islam.....	83

BAB IV PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	96



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Unggahan Poster Agenda “Buy Nothing Day” di Akun Instagram Pasar Gratis Bandung.....	34
Gambar 2. Unggahan Poster Agenda Lumbung Kota di Akun Instagram Pasar Gratis Bandun.....	35
Gambar 3. Penggunaan Takarir dalam Unggahan Dokumentasi di Akun Instagram Pasar Gratis Bandung.....	36
Gambar 4. Unggahan Awal Akun Instagram Pasar Gratis Bandung pada Masa Pasca-COVID-19 yang Menandai Desentralisasi Gerakan Pasar Gratis	46
Gambar 5. Unggahan Dokumentasi Lapak Pasar Gratis Bandung di Awal Masa Pasca-COVID-19	47
Gambar 6. Berpindahnya Lapak Pasar Gratis Bandung ke Area Sekitar Taman Telkom, Gasibu, pada 25 Juli 2020.....	47
Gambar 7. Zine Agenda “Buy Nothing Day”, oleh Pasar Gratis Bandung, yang Membawa Wacana Anti-Konsumerisme di Tengah Urbanisasi	48
Gambar 8. Zine Agenda “Lumbung Kota”, oleh Pasar Gratis Bandung, Mengangkat Narasi Solidaritas Warga Kota Menghadapi Krisis Beras	49
Gambar 9. Komentar yang Memberi Dukungan dan Mengaitkan Agenda Pasar Gratis Bandung dengan Lanskap Politik Nasional.....	59
Gambar 10. Komentar Dukungan pada Unggahan Dokumentasi Agenda Potong Gratis	60
Gambar 11. Komentar Dukungan yang Ikut Mencibir Tindakan Pembubaran Solidaristreet oleh Polisi	60
Gambar 12. Bingkai (Framing) oleh Media Arus Utama yang Membandingkan Pasar Gratis Bandung dengan Kebijakan Sembako PPKM Covid-19	62
Gambar 13. Bandung Bergerak, Media Alternatif Kota Bandung, yang Membingkai Pasar Gratis Bandung dalam Konteks Sosial-Ekonomi Lokal	62
Gambar 14. Media Alternatif Trimurti.id Meliput Pasar Gratis Bandung Lewat Pendekatan Human-Interest yang Berbasis Tindakan Kolektif	63
Gambar 15. Praktik Kerja Sukarela yang Diwujudkan dengan Kegiatan Crowdfunding (Urun Dana)	65

Gambar 16. Unggahan Akun Instagram Pasar Gratis Bandung yang Membawa Wacana Keberpihakan pada Yang-Lemah.....	66
Gambar 17. Poster Agenda “Bakar-Bakar” Perayaan Iduladha di Akun Instagram Pasar Gratis Bandung.....	66
Gambar 18. Takarir (Caption) Akun Instagram Pasar Gratis Bandung yang Memuat Satire Mengenai Negara dan Tunawisma	70
Gambar 19. Takarir (Caption) Akun Instagram Pasar Gratis Bandung yang Memberikan Tanggapan Satire atas Penggusuran Tunawisma.....	71
Gambar 20. Komunikasi Non-Verbal Antara “Pemberi” dan “Penerima” Barang dalam Pasar Gratis Bandung.....	79
Gambar 21. Barang yang Dibentangkan Tanpa Harga dan Pengawasan Menjadi Bentuk Komunikasi Non-Verbal.....	79
Gambar 22. Wacana Keberpihakan terhadap Kaum Miskin dalam Unggahan Agenda Solidaristreet di Bulan Ramadan	84
Gambar 23. Narasi Solidaritas pada Agenda Pasar Gratis Bandung di Taman Cikapayang.....	85

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kronologi Kegiatan Pasar Gratis Bandung (2020–2025)	45
Tabel 2. Skema Tindakan Simbolik dan Representasinya di Media.....	58
Tabel 3. Matriks Analisis Visual Akun Instagram Pasar Gratis Bandung.....	69
Tabel 4. Narasi Etika Islam dalam Praktik Pasar Gratis Bandung.....	75
Tabel 5. Ragam Platform Digital dan Fungsi Komunikatifnya	76
Tabel 6. Praktik Simbolik di Lokasi Pasar Gratis	82
Tabel 7. Perbandingan Narasi Alternatif dan Media Arus Utama	87



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai agama rahmatan lil'alamin, Islam mempunyai dimensi ubudiyah (transenden) dan muamalah, sebagaimana juga yang ikut mengatur kehidupan sosial. Dalam praktik keislaman yang dengan kandungan unsur humanis, seperti Zakat yang ditujukan pada kaum dhuafa atau orang kurang mampu. Hal tersebut juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 103 yang berbunyi:

□ خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendo'alah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*¹

Terlepas dari kewajiban muslim untuk melakukan Zakat, Islam juga menyerukan agar manusia tolong menolong. Seperti misalnya dalam kisah muhajirin dan anshar yang menerapkan etika islam bukan hanya pada konsep memberi dan menerima saja, namun juga pada tingkat merasakan derita yang dirasakan saudaranya.² Hal ini memiliki kedekatan praktik dengan tindakan simbolis yang dilakukan oleh *Pasar Gratis Bandung*.

¹ Al-Quran, 9:103.

² Jurji Zaidan, *Tarikh Tamaddun Islam Jilid 1* (Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2021), hlm. v-xvii.

Dalam lanskap sosial Indonesia kontemporer, relasi antara individu, negara, dan sistem ekonomi tampak semakin timpang.³ Ketimpangan ini bukan semata-mata akibat distribusi kekayaan yang tidak adil, melainkan juga karena logika dominan pasar yang menstandarkan nilai-nilai manusia dalam ukuran komoditas. Di tengah mekanisme pasar yang mengatur hampir seluruh sendi kehidupan, relasi sosial menjadi tereduksi menjadi relasi transaksional. Akses terhadap kebutuhan dasar—seperti pangan, pakaian, bahkan ruang berkumpul—kini banyak ditentukan oleh daya beli. Negara, yang semestinya hadir sebagai penjamin keadilan sosial, justru kerap kali menjadi fasilitator utama bagi kepentingan modal.

Namun, di tengah realitas tersebut bermunculan bentuk-bentuk perlawanan mikro yang tidak selalu bersifat revolusioner, melainkan artikulatif dan simbolik. Salah satu contohnya adalah *Pasar Gratis Bandung*, sebuah fenomena gerakan sosial yang menyelenggarakan kegiatan berbagi barang dan jasa tanpa uang, tanpa syarat, dan tanpa kepemilikan. Gerakan ini menjadi bentuk artikulasi sosial yang menarik, karena tidak hanya menolak logika pasar, tetapi juga menyodorkan sekaligus menekankan nilai-nilai humanis mendasar seperti solidaritas, kerelawanan, dan kedermawanan. Dalam perspektif komunikasi, tindakan ini tidak dapat dipahami semata sebagai aktivitas konsumsi atau distribusi barang, melainkan sebagai bentuk tindakan simbolis—yakni tindakan yang memuat pesan,

³ Muklis Efendi, dkk., "Konflik Kelas dan Komunikasi Kesadaran Kolektif dalam Sengketa Lahan Dago Elos, Bandung, Jawa Barat", *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, vol. 15:2 (Maret, 2025), hlm. 115.

makna, dan kritik sosial, sebagaimana dijelaskan Kenneth Burke dalam teorinya mengenai dramatologi dan simbolisme sosial.⁴

Sebagai sebuah tindakan, Pasar Gratis memiliki kedekatan nilai dengan etika islam dalam konteks berbagi. Namun jelas, jika Pasar Gratis memiliki konsep berbagi yang berbeda dengan konsep berbagi dalam Islam. Terlebih lagi, Pasar Gratis tidak berangkat dari semangat Islam. Terlihat dari sini jika Pasar Gratis merupakan sebuah tindakan simbolis. Hal ini merupakan bentuk bahasa, secara fundamental bahasa memiliki sifat persuasif, dengan begitu tindakan simbolis adalah melakukan sesuatu, sekaligus mengatakan sesuatu.⁵

Melalui studi kasus *Pasar Gratis Bandung*, gerakan dengan basis ideologi sosialisme libertarian ini menunjukkan keinklufitan dalam kerjanya. Jika mengacu pada kompas politik, semakin ke atas mengacu pada Otoritarianisme dan semakin ke bawah mengacu pada Libertarianisme. Maka posisi Sosialisme Libertarian dalam kompas politik berada di kiri bawah. Terlepas dari itu, sosialisme libertarian juga merupakan ideologi dengan prinsip Anti-Otoritarian, yang diterapkan dengan pengambilan keputusan horizontal atau desentralisasi yang berarti menolak terhadap kekuasaan, yang lalu kembali pada tujuan bersama yaitu untuk solidaritas.⁶ Artinya, gerakan ini memiliki sifat otonom, tanpa kepemilikan

⁴ Achmad Sigit Syarifuddin dan Irwansyah, "Analisis Identifikasi dan Guilt pada Teori Dramatisme Kenneth Burke Dalam Film 'They Live 1988'", *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, vol. 5:2 (Desember, 2021), hlm. 72-85.

⁵ Kenneth Burke, *Language as Symbolic Action* (London: University of California Press, 1966), hlm. 14.

⁶ Salsabilla Az Zahra, "Apa Itu Sosialisme Libertarian?", *Populis*, <https://populis.id/read14956/apa-itu-sosialisme-libertarian?page=all>, diakses tanggal 31 Maret 2025.

dan hanya untuk satu tujuan, yaitu menciptakan dunia baru yang lebih bebas dan egaliter.

Dalam konteks Islam, gerakan ini bersinggungan secara etis dengan prinsip etika Islam, yakni suatu cara pandang yang menempatkan manusia sebagai makhluk merdeka yang berakal, bermoral, dan bertanggung jawab sosial. Etika Islam tidak hanya dilihat sebagai wacana teologis belaka, tapi juga terejawantah dalam ajaran konkret seperti *zakat*, *infaq*, dan *ukhuwah*—yang menekankan pentingnya berbagi, pemerataan, dan pengentasan keterasingan sosial. Islam hadir sebagai etika sosial yang jelas menolak pemusatan harta di tangan segelintir orang:

“...supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu...” (QS Al-Hasyr [59]: 7)⁷

Dengan demikian, *Pasar Gratis Bandung* bisa dibaca bukan hanya sebagai fenomena sosial alternatif, tetapi juga sebagai pengejawantahan nilai-nilai Islam yang hidup dan praksis, meski tidak dapat dikatakan berangkat dari hal yang non-religius.

Sebagai ruang sosial, *Pasar Gratis Bandung* juga berperan sebagai media alternatif—ruang komunikasi yang memediasi sekaligus membongkar nilai, mempertemukan subjek, dan membangun narasi tandingan terhadap dominasi media arus utama. Dalam kegiatan yang sederhana—menggelar tikar, meletakkan barang gratis, dan membiarkan siapa saja untuk mengambil secukupnya—hal ini dapat kita ketahui bahwa tersimpan suatu praktik diskursif yang melampaui konsumsi. Hal inilah kemudian yang menjadikan "media" tidak hanya sebagai

⁷ Al-Qur'an, 59:7.

platform digital, tetapi juga dimaknai sebagai ruang intersubjektif, di mana makna dibentuk, dinegosiasikan, dan disepakati secara bersama.⁸ Media dalam hal ini bukan hanya sebagai saluran teknis, tetapi sebagai *mediator*⁹, perantara makna yang mengubah cara kita melihat sebuah fenomena.

Praktik seperti Pasar Gratis bukanlah sekadar praktik spontan, melainkan adalah bentuk tindakan komunikatif, seperti dalam pengertian Jürgen Habermas, di mana pelaku sosial berupaya mencapai kesaling-pengertian dan konsensus melalui tindakan yang bermakna.¹⁰ Dalam konteks ini, tindakan berbagi bukan sekadar ekspresi individual, melainkan suatu pernyataan kolektif yang menegosiasikan nilai-nilai bersama: tentang kerja sama, tentang keberlimpahan yang bisa dibagi, tentang dunia di luar logika pasar. Maka tindakan ini menjadi praksis yang sarat makna—bukan hanya sosial dan politis, tapi juga spiritual.

Pasar Gratis Bandung dalam konteks ini tidak hanya menjadi ruang sosial yang menantang logika kapitalisme, namun juga tampil dalam bentuk media alternatif yang menjelma sebuah ruang artikulatif dengan menampilkan wacana tandingan terhadap dominasi narasi arus utama. Seperti poster, flyer, stiker, percakapan terbuka, dan aktivitas kolektif lainnya yang berlangsung di dalam ruang Pasar Gratis yang bukan sekedar praktik sosial belaka, tetapi juga ekspresi komunikatif yang memiliki media: mereka menyusun narasi visual, simbolik, dan

⁸ Waryani Fajar Riyanto dan Robby Habiba Abror, “Filsafat Digital Integral: Reformulasi Program Literasi Digital Nasional di Era Pandemi Covid-19 di Indonesia”, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, vol. 9:2 (2021), hlm. 203-322.

⁹ Rafiqah Syahidah Ritonga, dkk., “Media dan Politik”, *ITTISHOL: Jurnal Komunikasi dan Dakwah*, vol. 1:1 (Juni, 2023), hlm. 64-89.

¹⁰ Muhammad Ersyad Muttaqien dan Deden Ramdan, “Konsep Komunikasi Jürgen Habermas dalam Ide Demokrasi Deliberatif dan Tindakan Komunikatif”, *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 6:1 (Januari, 2023), hlm. 52-64.

performatif yang dengan nilai-nilai solidaritas, kerja sama, dan keberagamannya. Melalui bentuk-bentuk komunikasi tersebut, Pasar Gratis bukan hanya menjadi tempat bertukar barang, tapi juga secara bersamaan menjadi ruang produksi makna yang dapat menembus batas antara ruang fisik dan ruang diskursif.

Sebagai representasi dari media dalam pengertian yang diperluas—yaitu tidak hanya sebagai teknologi informasi, tetapi juga menjadi ke dalam segala bentuk mediasi makna dalam praktik sosial. Selain itu juga jelas jika Pasar Gratis menampilkan bentuk-bentuk komunikasi alternatif yang memperkuat nilai-nilai Etika Islam secara implisit, seperti kasih sayang, persaudaraan, dan keadilan sosial. Hal-hal tersebut dijalankan tanpa hierarki, tanpa paksaan, dan bahkan juga tanpa motif keuntungan. Kemudian media, dalam konteks ini, bukan menjadi entitas netral, tetapi menjadi medium kontestasi wacana, di mana nilai dan ide direproduksi, dinegosiasikan, dan lalu diartikulasikan ulang oleh komunitas yang terlibat.

Sayangnya, kajian gerakan sosial terkait dengan ini masih sangat terbatas, terutama yang mengkajinya secara simultan dari sudut pandang analisis wacana kritis, tindakan simbolis, dan etika Islam. Sejauh literatur yang dapat dijangkau, studi tentang gerakan sosial hanya berfokus pada dampak sosial atau jaringan organisasionalnya, tanpa menelisik bentuk dari lapisan komunikatif dan simboliknya. Padahal dalam dunia yang semakin ditentukan oleh narasi dominan kapitalisme, membaca gerakan sosial sebagai wacana alternatif menjadi vital, agar kita tidak sekadar mengamati tindakan sosial, tetapi juga memahami sekaligus menganalisis pesan yang coba disampaikan.

Secara keseluruhan, studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana *Pasar Gratis Bandung* sebagai bentuk dari sebuah fenomena gerakan sosial yang diklasifikasikan sebagai bentuk alternatif, yang dapat terlibat dalam pendistribusian nilai-nilai solidaritas, kerja sama, dan inklusivitas yang sejajar dengan prinsip-prinsip Etika Islam, meskipun tidak sepenuhnya berlandaskan pada ajaran agama. Melalui analisis wacana kritis dan tindakan simbolis, penelitian ini berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika sosial yang terjadi dalam gerakan tersebut, serta kontribusinya terhadap pembentukan tatanan sosial yang lebih adil dan egaliter di tengah ketimpangan sosial yang ada.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini hendak menelisik bagaimana praktik *Pasar Gratis Bandung* dapat dipahami sebagai tindakan simbolis yang merepresentasikan wacana Etika Islam melalui media-alternatif, sekaligus menjadi bentuk komunikasi sosial yang mengartikulasikan kritik terhadap sistem dominan. Dengan menggabungkan pendekatan wacana kritis, teori tindakan simbolik, dan etika sosial Islam, penelitian ini berupaya menampilkan bagaimana tindakan-tindakan kecil dapat menjadi artikulasi besar dalam lanskap diskursif masyarakat urban kontemporer.

Dalam membaca fenomena semacam ini, perlu ditegaskan bahwa pendekatan yang digunakan bukan semata deskriptif, tetapi juga interpretatif dan kritis. Dengan mengacu pada pendekatan wacana kritis sebagaimana dikembangkan oleh Teun A. van Dijk dan Norman Fairclough, penelusuran makna tidak berhenti pada teks atau ucapan, melainkan juga pada konteks sosial, relasi kuasa, serta

ideologi yang melatarbelakanginya.¹¹ Dalam kerangka ini, *Pasar Gratis Bandung* dapat dilihat sebagai praktik artikulasi yang memproduksi makna, bukan hanya melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui gestur sosial dan simbol-simbol visual yang dihadirkan di ruang publik. Hal ini memberikan ruang dialektika untuk dianalisis bagaimana komunitas ini menggunakan tindakan-tindakan kecil—seperti menolak harga, menghapus kepemilikan, atau menggelar karpet di ruang terbuka—sebagai strategi komunikasi untuk mengintervensi realitas sosial yang sedang berlangsung.

Lebih jauh, pembacaan terhadap tindakan simbolis *Pasar Gratis Bandung* akan diperkaya dengan pemaknaan atas *human agency* yang dilekatkan dalam tindakan tersebut.¹² Dalam perspektif Etika Islam, manusia bukan hanya aktor pasif yang tunduk pada struktur sosial, tetapi juga subjek aktif yang diberi akal, kehendak, dan kemampuan untuk membentuk dunia.¹³ Maka tindakan simbolis seperti ini bukan semata bentuk resistensi, tetapi juga ekspresi dari upaya menjadi manusia dalam arti yang paling hakiki: hidup secara bermakna, berbagi, dan menghapus batas-batas sosial yang memisahkan manusia dari sesamanya.

¹¹ Andi Filsah Muslimat, *Makna dan Ideologi Teks Nyanyian Bugis: Analisis Wacana Kritis*, Tesis (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2020), hlm. 9-10.

¹² Teun. A van Dijk, "Discourse, Power and Symbolic Elites", *Barcelona Metropolis Magazine*, Winter (Januari-Maret, 2010), hlm. 1-6.

¹³ George A. Makdisi, *The Rise of Humanism in Classical Islam and The Christian West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1990), hlm. xix.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana *Pasar Gratis Bandung* merepresentasikan Etika Islam dan Anti-Otoritarian melalui media sosial dan kanal daring?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis bagaimana *Pasar Gratis Bandung* mengartikulasikan nilai-nilai Etika Islam melalui tindakan simbolis yang dibahasakan melalui praktik gerakan sosial alternatif. Secara spesifik, penelitian ini berupaya mengkaji bentuk dari tindakan simbolis yang digunakan *Pasar Gratis Bandung*, menganalisis simbol apakah dapat merepresentasikan nilai Etika Islam. Selain itu juga ingin mengungkapkan strategi komunikasi sosial yang memperlihatkan nilai spiritual dan etika islam terhadap wacana dominan, seperti budaya konsumtif dan sistem ekonomi kapital, tanpa terlepas dari tindakan simbolis yang dapat membentuk ruang sosial alternatif yang inklusif dan transformatif sebagai bagian dari ekspresi praksis dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijabarkan, penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

¹⁴ Nila Puspita Sari dan Lenny Nofriyani Adam, "Upaya Pencegahan Plagiarisme dengan Menggunakan Aplikasi Mendeley dalam Melakukan Penulisan Sitasi dan Referensi", *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, vol. 4:3 (Agustus, 2021), hlm. 586-591.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan konsep *tindakan simbolis* dan *tindakan komunikatif* dalam konteks gerakan sosial alternatif yang memanfaatkan media daring sebagai ruang interaksi. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian teoritik tentang bagaimana nilai-nilai keislaman dapat berdialog secara konstruktif dengan ideologi sebuah gerakan tanpa saling menjustifikasi, sehingga membuka ruang baru bagi pendekatan interdisipliner dalam studi wacana dan komunikasi sosial.

2. Secara Praktis

Penelitian ini memberikan masukan bagi para aktivis sosial dalam memperkuat gerakan melalui pemanfaatan media daring, khususnya dalam menjaga keberagaman ideologi dan membangun dialog yang inklusif. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi fenomena sebuah gerakan atau kolektif-kolektif dalam merancang dan menjalankan praktik gerakan sosial alternatif berbasis solidaritas sosial yang terbuka terhadap perbedaan nilai dan keyakinan.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian vital dalam penelitian. Lantaran hal ini membantu peneliti bahkan peneliti yang akan datang dalam menemukan acuan dengan penelitian terdahulu. Dengan kajian pustaka peneliti dapat terhindar dari plagiarisme.¹⁵ Selain itu, bahkan hal ini dapat menjadi pijakan untuk peneliti baru

¹⁵ Nuria Remy Hariyati, *Metodologi Penelitian Karya Ilmiah* (Gresik: Graniti, 2020), hlm. 21.

dalam melakukan pengembangan penelitian dengan objek maupun subjek yang sama.

Penelitian ini bertolak dari fenomena *Pasar Gratis Bandung*, sebuah ruang sosial atau fenomena sebuah gerakan sosial yang menentang norma-norma ekonomi arus utama, melalui penyediaan barang dan jasa secara cuma-cuma, tanpa transaksi, harga, atau hierarki konsumsi. Di tengah dominasi wacana kapitalistik dan sistem ekonomi pasar bebas, Pasar Gratis muncul sebagai praktik yang menyisipkan narasi tandingan yang cair, berlapis, dan terbuka untuk direkayasa ulang, di eksperimentasi maupun diredefinisi kembali. Dengan begitulah kajian pustaka ini tidak hanya meninjau penelitian terdahulu secara tematik, tetapi juga melihat bagaimana wacana-wacana alternatif dirakit, dinegosiasikan, dan didekonstruksi melalui tindakan sosial dalam konteks gerakan akar rumput.

Penelitian pertama, dilakukan oleh Zahrul Husna dalam jurnal *Al-Qolamuna: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol. 1, No. 4, Oktober 2024, dengan judul "Peran Media Sosial dalam Gerakan Solidaritas Boikot Produk Pro-Israel"¹⁶ menjadi salah satu rujukan penting dalam melihat bagaimana wacana keadilan sosial dan solidaritas global dibentuk serta disebarluaskan melalui kanal digital—terlebih lagi media sosial. Penelitian ini menyoroti peran sentral dimana media sosial sebagai alat mobilisasi opini massa dalam gerakan boikot terhadap produk-produk yang terasosiasi dengan Israel. Wacana yang coba dibangun dalam

¹⁶ Zahrul Husna, "Peran Media Sosial dalam Gerakan Solidaritas Boikot Produk Pro-Israel", *Al-Qolamuna: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, vol. 1:4 (Oktober, 2024), hlm. 181-187.

ranah ini juga tidak lepas dari narasi perlawanan, hak asasi manusia, bahkan identitas kolektif umat Islam yang bersolidaritas dengan Palestina.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini merekam dan menganalisis secara tajam bagaimana tindakan simbolik melalui unggahan digital, kampanye daring, sampai penyebaran informasi melalui platform seperti Instagram dan Twitter menjadi medium penciptaan kesadaran dan solidaritas secara kolektif maupun individu. Husna menyatakan jika media sosial tidak hanya menjadi ruang informasi, tetapi juga arena praksis politik, meski tanpa lembaga formal dan dapat menyalurkan gagasan, kemarahan, bahkan empati umat Islam terhadap ketidakadilan global.

Gerakan Boikot Produk Pro-Israel dalam kajian ini dapat dipahami sebagai manifesto dari tindakan simbolik dalam konteks komunikasi digital, sementara *Pasar Gratis Bandung* yang menjadi fokus penelitian ini, menampilkan tindakan simbolik dalam ranah ruang sosial dan praksis kehidupan sehari-hari. Kajian ini memiliki keterkaitan konseptual dengan penelitian yang sedang disusun ini, terlebih lagi dalam dua aspek utama: (1) penggunaan media sebagai kanal penyebaran wacana dan pembentukan solidaritas sosial, dan (2) dimensi Islam dalam wacana perlawanan terhadap dominasi bahkan juga ketimpangan global.

Kendati demikian, jika dalam penelitian Husna solidaritas dibangun berdasarkan kesamaan nilai keislaman dan komitmen kemanusiaan secara konteks internasional, maka dalam penelitian ini, saya menyoroti bagaimana nilai-nilai Etika Islam—seperti egalitarianisme, gotong royong, dan kedermawanan dimaknai dan diwujudkan melalui tindakan nyata dalam ruang gerakan sosial alternatif

sebagai sebuah fenomena gerakan sosial baru. Meskipun secara level konteks berbeda (global vs lokal), keduanya sama-sama menunjukkan jika wacana Islam bisa diartikulasikan sebagai landasan praksis yang memperjuangkan nilai-nilai keadilan sosial dan pembebasan dari struktur ketimpangan yang sudah hegemonik, bahkan dirancang secara struktural. Dengan demikian, karya Husna memperkaya pemahaman konseptual dalam skripsi ini, khususnya bagi peran komunikasi, simbolisme, dan nilai-nilai Islam dalam proses pembentukan kesadaran kolektif dan gerakan sosial alternatif, baik dari dimensi daring maupun luring.

Penelitian kedua oleh Prasetya (2022) tentang Tempat Nasi Gratis (TNG) di Bandung menganalisis gerakan sosial tanpa hirarki atau struktur formal yang menekankan partisipasi kolektif dan solidaritas.¹⁷ TNG menjadi bukti konkret sejauh ini dari praktik yang berkembang dalam konteks lokal, jika struktur sosial tidak selalu mengandalkan institusi tetap, tapi juga dapat tumbuh dan menjalar serupa gulma melalui tindakan sehari-hari yang bersifat spontan, dan terdesentralisasi. Namun, penelitian ini belum mengeksplorasi bagaimana tindakan-tindakan tersebut membongkar (*deconstruct*) batas-batas antara pemberi dan penerima, antara donasi dan konsumsi, sebagaimana yang dilakukan oleh *Pasar Gratis Bandung* melalui penelitian ini.

Habibah (2021) meneliti dakwah komunitas Shab Al-Qo yang menyasar generasi milenial. Penelitian ini berguna dalam memahami sebuah gerakan sosial dapat mengkonstruksi identitas kolektif melalui pendekatan yang inklusif. Namun,

¹⁷ Andina Prasetya dan Yogi Suprayogi Sugandi, "Isu Gerakan Sosial Baru: Tempat Nasi Gratis Bandung", *SOSIOGLOBAL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, vol. 3:2 (Juni, 2019), hlm. 55-65.

penelitian ini belum menelusuri bagaimana identitas tersebut dapat berubah-ubah tergantung konteks sosial dan budaya. Maka kemudian, hal yang akan dicermati dalam penelitian ini adalah bagaimana pendekatan yang akan dilakukan dalam memandang sebuah identitas sosial sebagai konstruksi yang tidak final.

Penelitian Angretnowati dan Karolus (2020) tentang kekuasaan simbolik dalam gerakan Islam pasca-fundamentalis yang menawarkan wawasan tentang relasi kuasa dalam sebuah praktik simbolik.¹⁸ Misalnya melalui sudut pandang post-struktural, jika simbol jelas tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan muatan kuasa yang bisa kita dimaknai ulang. Maka dari itu, penelitian ini menjadi relevan karena *Pasar Gratis Bandung* juga mengoperasikan simbol-simbol alternatif (misalnya, *Buy Nothing Day!*) yang menentang sistem kapitalistik dari adanya tanda dominan yang kita lihat sepanjang waktu hari ini dalam budaya konsumtif.

Kaviani dan Salehi (2021) meneliti bagaimana infografis di Instagram menjembatani aksi kolektif dari sebuah gerakan etnis.¹⁹ Penelitian ini menunjukkan jika visual dan wacana digital mempunyai daya yang cukup untuk mempengaruhi siapapun, sekaligus dapat menjadi arena penting bagi artikulasi makna dari sebuah gerakan. Dalam konteks ini, *Pasar Gratis Bandung* juga menggunakan media sosial untuk merakit narasi alternatif yang terus-menerus dinegosiasikan dengan khalayak di platform digital maupun saat aksi berlangsung.

¹⁸ Yuseptia Angretnowati dan Meike Lusye Karolus, "Negara, Gerakan Islam Pasca-Fundamentalis dan Masa Depan Demokrasi di Indonesia: Kekuasaan Simbolik dan Upaya Konsolidasi", *POLITIKA: Jurnal Ilmu Politik*, vol. 13:2 (Oktober, 2022), hlm. 369-393.

¹⁹ Darya Kaviani dan Niloufar Salehi, "Bridging Action Frames: Instagram Infographics in U.S. Ethnic Movements", *Interact*, vol. 6:79 (April, 2022), hlm. 1-43.

Terakhir, Pera dan Aiello (2024) meneliti narasi aksi kolektif dalam gerakan veganisme di YouTube.²⁰ Narasi yang ditampilkan dalam video mereka di Youtube bukan sekadar cerita semata, tetapi jauh dari itu adalah sebuah praktik simbolik yang membentuk cara berpikir juga bertindak. Sejalan dengan itu, *Pasar Gratis Bandung* menciptakan narasi yang melampaui kategori norma dan moral sosial seperti “penjual–pembeli”, tetapi justru membongkar ulang relasi tersebut dengan *direct action* melalui praktik berbagi yang tidak terdefinisikan secara tunggal.

Dari kajian-kajian yang tertuang di atas ini, dapat disimpulkan jika meskipun terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menyinggung aspek solidaritas, humanisme, atau simbolik dalam gerakan sosial, bahwa belum didapatkan kajian yang secara khusus menelaah studi kasus ini, yaitu *Pasar Gratis Bandung* yang mana sebagai ruang wacana dalam menentang dominasi ekonomi pasar melalui tindakan simbolis dan praktik sosial yang cair, desentralisasi, dan terbuka untuk diredefinisi kembali. Maka dari itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan kritis dan reflektif, kemudian juga menempatkan Pasar Gratis sebagai situs diskursus yang aktif menginterupsi logika ekonomi kapitalistik melalui praktik sehari-hari yang subversif dan tetap membumi secara harfiah.

F. Kerangka Teori

Dalam membingkai fenomena *Pasar Gratis Bandung* sebagai gerakan sosial alternatif, kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini

²⁰ Arianna Pera dan Luca Maria Aiello, *Narratives of Collective Action in YouTube’s Discourse on Veganism*, Proceedings of the Eighteenth International AAAI Conference on Web and Social Media (Copenhagen: IT University of Copenhagen, 2024), hlm. 1220-1236.

mengandalkan empat pilar utama: Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk, Tindakan Simbolis Kenneth Burke, Etika Islam, serta nilai-nilai Anti-Otoritarian. Keempatnya bukan sekadar instrumen bantu konseptual, tetapi juga medan tarik-menarik makna yang saling menyalang, menyusup, dan membangun pembacaan kritis terhadap dinamika simbolik dalam gerakan sosial kontemporer.

1. Analisis Wacana Kritis (Teun A. van Dijk)

Van Dijk mengembangkan pendekatan wacana kritis yang tidak hanya memperhatikan struktur linguistik, tetapi juga konteks sosial, kognitif, dan ideologis yang membentuk produksi dan pemahaman wacana²¹. Dalam penelitian ini, pendekatan Van Dijk digunakan untuk mengurai bagaimana teks-teks visual (poster, unggahan media sosial, caption) dan teks verbal (perbincangan, testimoni) dalam gerakan Pasar Gratis memproduksi wacana Etika Islam.

Teun A. van Dijk memperkenalkan analisis wacana kritis sebagai pendekatan yang menelusuri relasi antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi²². Dalam wacana kritis, perhatian tertuju pada bagaimana teks dan percakapan merepresentasikan realitas sosial serta bagaimana strategi wacana dipakai untuk membentuk opini atau resistensi terhadap struktur dominan.

Pasar Gratis Bandung, melalui wacana yang dibangun di media daring, menggunakan bahasa yang inklusif, bebas dari narasi eksklusivisme agama atau ideologi tertentu, sekaligus menyampaikan kritik terhadap konsumtivisme dan

²¹ Teun A. van Dijk, *Discourse and Knowledge: A Sociocognitive Approach* (Cambridge: Cambridge University Press, 2014), hlm 1-10, 14-60.

²² van Dijk, "Discourse, Power and Symbolic Elites", hlm. 1-6.

kapitalisme. Ini adalah praktik wacana yang bersifat politis, karena membentuk opini publik secara halus melalui simbol dan interaksi keseharian.

Wacana tersebut, dalam kerangka Van Dijk, bukanlah entitas yang netral, melainkan praktik sosial yang mencerminkan dan memproduksi kekuasaan, resistansi, dan identitas. Melalui analisis wacana kritis, penelitian ini mengungkap bagaimana komunitas menghindari artikulasi Islam yang normatif, dan justru menyelipkan nilai-nilai keislaman melalui praktik yang cair, non-doktrinal, dan partisipatif.

2. Teori Tindakan Simbolis (Kenneth Burke)

Kenneth Burke meletakkan dasar bahwa manusia adalah makhluk simbolik—*symbol-using animal*—yang membangun realitas sosialnya melalui bahasa, narasi, dan representasi simbolik.²³ Dalam konteks *Pasar Gratis Bandung*, simbol tidak berhenti pada bentuk benda atau visual (pakaian, spanduk, papan informasi), melainkan juga mencakup aksi memberi dan menerima tanpa syarat sebagai sebuah drama sosial. Burke memahami masyarakat melalui lensa dramatik, di mana kehidupan sosial adalah panggung penuh aktor yang menyampaikan maksud melalui simbol—sebuah dramaturgi yang menyingkap motif, nilai, dan ideologi yang tersembunyi di balik tindakan sehari-hari.²⁴

Kenneth Burke dalam *Language as Symbolic Action* (1966) menyatakan bahwa manusia adalah makhluk simbolik: manusia tidak hanya bertindak, tetapi

²³ Kenneth Burke, *A Rhetoric of Motives* (London: University of California Press, 1969), hlm. 146.

²⁴ Kenneth Burke, *A Grammar of Motives* (California: University of California Press, 1969), hlm. xvi-xxii.

juga mengkomunikasikan tindakan melalui simbol.²⁵ Tindakan simbolis adalah proses di mana individu atau kelompok menyampaikan makna melalui gestur, bahasa, dan ritual sosial tertentu yang bersifat persuasif. Dalam konteks gerakan sosial, simbol digunakan bukan hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi untuk membentuk kesadaran kolektif dan membangun solidaritas.

Pasar Gratis Bandung menggunakan simbol-simbol seperti pakaian bekas yang ditata rapi, banner tanpa harga, atau slogan seperti "ambil secukupnya, beri semampunya". Tindakan ini adalah bentuk *performance* yang tidak hanya mengisi kebutuhan material, tapi juga mengartikulasikan nilai-nilai solidaritas dan perlawanan terhadap logika pasar.

Penelitian ini menggunakan kerangka Burke untuk membaca bagaimana tindakan-tindakan kecil seperti meletakkan pakaian di terpal atau memilih untuk tidak mengambil apapun merupakan bagian dari narasi besar: penciptaan ruang etis di luar logika pasar. Dalam ruang ini, makna tidak tetap, tetapi terus dinegosiasikan secara performatif melalui simbol-simbol yang tidak selalu eksplisit.

3. Etika Islam

Etika Islam memiliki peran sebagai kerangka teori yang menempatkan horizon etis manusia sebagai poros nilai, tanpa mengabaikan keterkaitannya dengan ilahi. Pemikiran ini menekankan kesetaraan, keadilan, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari fitrah kemanusiaan yang ditekankan dalam ajaran Islam²⁶. Dalam konteks *Pasar Gratis Bandung*, nilai-nilai seperti ta'awun (tolong-

²⁵ Burke, *Language as Symbolic Action*, hlm. 3-5.

²⁶ Khaled Abou El Fadl, *The Place of Tolerance in Islam* (Boston: Beacon Press, 2002), hlm 8-11.

menolong), rahmah (kasih sayang), dan tazkiyah (penyucian diri melalui memberi) muncul bukan sebagai doktrin verbal, melainkan sebagai praktik sosial yang subtil dan imanen. Etika Islam menekankan nilai-nilai universal dalam ajaran Islam seperti kasih sayang, keadilan sosial, kesetaraan, dan kepedulian terhadap yang lemah²⁷.

Dalam konteks ini, tindakan sosial seperti zakat, sedekah, dan pertolongan kepada sesama bukan hanya ritual, tapi merupakan ekspresi iman yang humanistik. Gerakan *Pasar Gratis Bandung* meskipun tidak dilandasi doktrin agama tertentu, menampilkan nilai-nilai yang sejalan dengan Etika Islam: kepedulian terhadap sesama, menolak eksploitasi, dan membangun jaringan solidaritas tanpa memandang agama, suku, atau status sosial.

Etika Islam menjadi lensa untuk memahami bagaimana wacana Islam tidak selalu muncul dalam bentuk simbol-simbol religius, tetapi juga dalam praktik sosial yang inklusif. Etika Islam dalam penelitian ini hadir sebagai lensa interpretatif terhadap praktik yang tidak selalu mendaku keislaman secara formalistik, namun tetap mengakar pada nilai-nilai kemanusiaan universal yang Islami secara substansial.

4. Anti-Otoritarian dalam Kerangka Gerakan Sosial Baru

Gerakan Sosial Baru (GSB) muncul tidak hanya sekedar sebagai protes atas relasi kuasa yang menindas atau struktur ekonomi yang eksploitatif, tetapi juga sebagai medan eksperimentasi terhadap bentuk-bentuk kehidupan yang lain. GSB

²⁷ Muhammad Suaidi Yusuf dan Zalfa Nanda Oktaviani, “Konsep Persaudaraan Kaum Muhajirin dan Anshar dalam Al-Qur’an”, *Izzatuna*, vol. 2:1 (Juni, 2021), hlm. 23-30.

menolak direduksi menjadi sekadar gerakan politis dalam kerangka negara, sebab mereka jelas menantang batas-batas negara, pasar, dan bahkan ideologi formal. Mereka hadir dalam ruang-ruang mikro, perifer, dan juga dalam kehidupan sehari-hari, dengan nilai-nilai yang terus diupayakan seperti otonomi, solidaritas, serta keterlibatan yang cair dan sukarela²⁸.

Pasar Gratis Bandung dapat dibaca sebagai manifesto praksis dari GSB. Pasar Gratis bukan sekadar fenomena sebagai gerakan sosial atau ajang distribusi barang tanpa uang, akan tetapi sebuah artikulasi simbolik dan praksis sosial alternatif yang mempertanyakan ulang nilai kepemilikan, pertukaran, dan konsumsi. Tidak ada hierarki dan tidak ada struktur tetap, yang membakukan kerja-kerja setiap individu, melainkan hanya sebagai upaya paling tidak menciptakan ruang pertemuan, kerelaan, dan aliran nilai setiap hasrat individu yang muncul secara sukarela. Ciri khas GSB dengan desentralisasi, jaringan terbuka, ekspresi identitas kolektif dan juga kritik terhadap rasionalitas sistemik—diartikulasikan dalam Pasar Gratis sebagai ruang kontestasi praksis. Pada kerangka ini, bentuk-bentuk mikro seperti poster, *zine making*, diskusi santai, makanan gratis, hingga penataan ruang berbasis gotong royong bukanlah aktivitas minor, namun juga sebuah tindakan politik mikro yang menantang sekaligus membongkar narasi besar kapitalisme dan modernitas.

Lebih jauh, nilai-nilai yang terjalin dalam Pasar Gratis sangat erat dengan horizon etika sosialisme libertarian, meski tidak selalu disebut secara eksplisit,

²⁸ Alain Touraine, *Return of the Actor: Social Theory in Postindustrial Society* (Minnesota: University of Minnesota Press, 1988), hlm. 26-30.

namun tercermin dalam bentuk relasi sosial Pasar Gratis yang anti-otoritarian serta inklusif. Maka dari itu pendekatan GSB dalam penelitian ini tidak dilepaskan dari kesadaran akan etika praksis yang melekat, yaitu etika yang menolak hegemoni sambil membangun dunia bersama secara organik. Dengan demikian, Gerakan Sosial Baru bukan sekadar pisau analitis untuk membaca ulang gerakan sosial kontemporer, tetapi juga kerangka pemaknaan terhadap bagaimana tindakan simbolis, komunikasi, dan wacana bergerak dalam keseharian komunitas yang sedang berupaya menafsirkan kembali dunia secara lebih manusiawi.

Berakar pada kritik terhadap otoritarianisme dan kapitalisme negara, sosialisme libertarian menekankan desentralisasi kekuasaan, solidaritas horizontal, dan kepemilikan bersama²⁹. Dalam praksis *Pasar Gratis Bandung*, nilai-nilai ini tercermin melalui penolakan terhadap kepemilikan privat atas barang yang berlebih dan penegasan terhadap distribusi berdasarkan kebutuhan, bukan daya beli. Sosialisme libertarian adalah suatu ideologi yang menekankan pada pembebasan manusia dari dominasi dan hierarki sosial, dengan menunjukan tendensi otonomi individu dan solidaritas kolektif. Berbeda dengan sosialisme otoriter atau negara, sosialisme libertarian atau anarkisme humanis mengusung sistem desentralisasi dan pengambilan keputusan secara horizontal. Ini berarti menolak dominasi, kekuasaan terpusat, dan sebaliknya menegaskan prinsip-prinsip otonomi dan kebebasan dalam komunitas.

David Graeber, seorang antropolog dan tokoh utama dalam pengembangan pemikiran anarkis kontemporer, berkontribusi besar dalam memperkenalkan

²⁹ Noam Chomsky, *On Anarchism* (New York: The New Press, 2013), hlm. 20-45.

anarkisme sebagai bentuk yang lebih manusiawi dan praktis, berfokus pada kehidupan sehari-hari. Dalam karyanya *Fragments of an Anarchist Anthropology*, Graeber menunjukkan bahwa masyarakat manusia memiliki potensi untuk hidup tanpa negara dan otoritas, melalui struktur sosial yang bersifat spontan dan berbasis konsensus. Graeber menekankan bahwa banyak sistem sosial yang selama ini dianggap sebagai alternatif justru sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam komunitas kecil maupun besar, yang menekankan pada solidaritas dan saling membantu tanpa adanya kekuasaan dominan.

“Anarchism is not necessarily about achieving utopia, but rather about identifying, nurturing, and expanding the forms of freedom and mutual aid that already exist in everyday life.”³⁰

Pendekatan Graeber menghubungkan anarkisme dengan nilai-nilai fitrah manusia, seperti empati, perawatan, dan kerja sama yang lebih menekankan pada pembebasan individu dan komunitas, ketimbang sistem yang mengatur dan menindas. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang diusung oleh gerakan *Pasar Gratis Bandung*, yang lebih menekankan pada aspek berbagi dan kerja sama tanpa ekspektasi timbal balik atau transaksi uang, serta mengutamakan keberagaman dalam kerjasama sosial. Prinsip berbagi ini tidak hanya berbicara tentang bantuan materi, tetapi juga tentang pembentukan ruang sosial yang lebih inklusif dan bebas.

Graeber juga mengembangkan konsep tatanan spontan (*spontaneous order*), yang berupaya menunjukkan bahwa masyarakat yang mengedepankan kekuatan

³⁰ David Graeber, *Fragments of an Anarchist Anthropology* (Chicago: Prickly Paradigm Press, 2004), hlm. 5-15.

desentralisasi dan tanpa kekuasaan terpusat akan lebih tahan lama dan relevan karena sesuai dengan kebutuhan sehari-hari masyarakat itu sendiri. Ini tercermin dalam praktik *Pasar Gratis Bandung*, yang menjadi bentuk nyata dari *tatanan spontan* tersebut. Masyarakat yang terlibat dalam gerakan ini membentuk jaringan sosial tanpa otoritas atau sistem yang terstruktur, tetapi dengan semangat bersama untuk mencapai tujuan yang lebih inklusif dan egaliter.

Colin Ward, dalam *Anarchy in Action*, juga berpendapat bahwa tatanan yang lahir dari interaksi spontan ini lebih alami dan efektif daripada tatanan yang dipaksakan oleh struktur otoritas eksternal³¹. Dalam konteks *Pasar Gratis Bandung*, ini terlihat dalam cara mereka mengorganisir diri, berbagi, dan mendukung satu sama lain tanpa campur tangan kekuasaan luar, yang sejalan dengan prinsip-prinsip sosialisme libertarian yang dicontohkan oleh Graeber. Dengan demikian, gerakan *Pasar Gratis Bandung* dan ideologi sosialisme libertarian tidak hanya berfokus pada pembentukan jaringan sosial, tetapi juga berupaya memperkenalkan bentuk-bentuk solidaritas sosial yang lebih bebas dan inklusif, serta melawan dominasi sistem kapitalis yang memperkuat ketidaksetaraan dalam masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membaca *Pasar Gratis* sebagai bentuk praksis politik mikro yang anti-hirarkis dan berorientasi pada kebutuhan komunitas, bukan profit. Dengan demikian, sosialisme libertarian di sini tidak hadir sebagai slogan ideologis, tetapi sebagai etos yang melandasi pola hubungan antarindividu di dalam komunitas tersebut.

³¹ Colin Ward, *Anarchy in Action* (London: Freedom Press, 1996), hlm. 31-33.

G. Metode Penelitian

Secara terperinci, metode yang digunakan dalam penelitian ini dapat diuraikan seperti dalam poin-poin di bawah.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan jenis studi kasus, untuk menggali secara spesifik bagaimana *Pasar Gratis Bandung* mengartikulasikan nilai-nilai Etika Islam melalui tindakan simbolis dalam praktik gerakan sosial alternatif. Pendekatan ini digunakan sebab sesuai dengan tujuan penelitian yang tidak berpretensi untuk generalisasi setiap simbol yang digunakan, tetapi justru mengeksplorasi kedalaman makna, pengalaman, dan simbol yang dihidupi oleh para fenomena gerakan sosial tersebut dalam konteks yang spesifik dan terlokalisir.

Sebagai jenis penelitian, studi kasus menjadi mungkin digunakan peneliti dalam memfokuskan perhatian pada satu objek penelitian yang unik dan kompleks, yakni *Pasar Gratis Bandung* sebagai sebuah ruang sosial dan praktik alternatif yang tidak hanya menasar pertukaran barang, tetapi juga artikulasi nilai, relasi, dan kritik terhadap struktur ekonomi dominan. Melalui studi kasus, pemahaman terhadap fenomena yang diteliti tidak hanya dibangun dari permukaan gejala, melainkan dari interaksi simbolik, narasi kolektif, serta bentuk-bentuk ekspresi yang hidup dalam praksis pola kehidupan harian individu yang terlibat dalam fenomena tersebut.

Untuk memperkuat kedalaman dan kedekatan analisis, penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnografi mini (*mini ethnography*), sebuah bentuk

etnografi dengan intensitas dan durasi terbatas namun tetap mengutamakan keterlibatan langsung peneliti dalam ruang sosial yang sedang diteliti. Dalam konteks ini, keterlibatan peneliti dalam kegiatan *Pasar Gratis Bandung*—baik sebagai pengamat partisipatif ataupun pelaku dalam momen tertentu—agar dapat menangkap dan melihat secara jelas dimensi simbolik dan komunikasi yang luput diartikulasikan secara verbal. Melalui pengamatan, pencatatan, dan refleksi dalam ruang diskursus dan interaksi sosial, peneliti berusaha mengungkap bagaimana tindakan simbolis seperti membagikan barang secara cuma-cuma, pengkondisian ruang lapak, atau membuat poster-poster informasi yang juga terkandung simbol kritis menjadi bagian dari artikulasi wacana alternatif yang berlandaskan pada nilai-nilai solidaritas, keadilan sosial, dan kemanusiaan secara universal, dan tentu juga selaras dengan prinsip-prinsip Etika Islam.

Dalam bingkai pendekatan tersebut, pemaknaan terhadap tindakan-tindakan sosial yang tertuang tidak diposisikan sebagai representasi dari struktur yang lebih besar sama sekali, melainkan sebagai medan artikulasi dan resistensi spirit dari wacana yang diusung, di mana makna tidak pernah final dan akan selalu dinegosiasikan, direkayasa dan terbuka terhadap reinterpretasi. Maka, penelitian ini tidak hanya mengamati apa yang dilakukan oleh pelaku dari gerakan sosial ini, tetapi juga bagaimana dan mengapa tindakan tersebut memiliki makna—baik secara sosial, simbolik, maupun spiritual.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah individu-individu yang terlibat secara aktif dalam penyelenggaraan, pengelolaan, dan partisipasi kegiatan

Pasar Gratis Bandung. Mereka terdiri dari para inisiator, relawan, partisipan tetap maupun pengunjung kasual yang ikut meramaikan dan memberi bentuk pada dinamika gerakan. Para subjek dipilih secara purposive karena keterlibatan mereka dalam membentuk narasi, simbol, dan praktik yang menjadi dasar artikulasi nilai-nilai sosial yang ingin digali dalam penelitian ini.

Sementara itu, objek dalam penelitian ini mencakup dua dimensi utama yang dirincikan dalam poin-poin di bawah.

a. Praktik Simbolik yang Dijalankan dalam Kegiatan *Pasar Gratis Bandung*

Praktik ini meliputi bentuk tindakan-tindakan kolektif, seperti membagikan barang, pengaturan ruang lapak, pemilihan lokasi, hingga ekspresi visual seperti poster, tulisan, dan pakaian.

b. Wacana Etika Islam yang Terkandung di balik Praktik Tersebut

Secara spesifik, praktik ini terkhusus pada relasinya dengan nilai-nilai Etika Islam seperti keadilan, kesetaraan, tolong-menolong, dan penghormatan atas martabat manusia yang melekat tanpa syarat.

Dengan demikian, objek penelitian ini bukan hanya entitas material berupa aktivitas pasar alternatif, melainkan medan artikulasi wacana dan makna yang terus bergeser dan dinegosiasikan dalam praktik sosial keseharian.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam wawancara ini dapat dibagi dalam dua kategori besar, yakni data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer diperoleh langsung melalui interaksi dengan para subjek penelitian. Bentuk data primer dalam penelitian ini meliputi narasi wawancara, observasi langsung, dokumentasi aktivitas lapangan, serta refleksi peneliti sebagai bagian dari observasi partisipatif.

b. Data Sekunder

Data sekunder terdiri dari dokumentasi-dokumentasi yang telah diproduksi sebelumnya oleh komunitas *Pasar Gratis Bandung* atau oleh media alternatif, baik dalam bentuk arsip digital (Instagram, zine, poster, pamflet), catatan internal komunitas, artikel berita, maupun dokumentasi visual (foto dan video). Data ini membantu membangun pemahaman kontekstual atas sejarah, ideologi, dan dinamika gerakan dari waktu ke waktu.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat triangulatif, yakni menggabungkan berbagai metode untuk menangkap keragaman perspektif dan kedalaman makna, yaitu:

a. Observasi Partisipatif

Peneliti hadir secara langsung dalam kegiatan *Pasar Gratis Bandung*, mengamati secara aktif proses interaksi, pengelolaan ruang, serta simbol-simbol yang digunakan. Posisi peneliti tidak sepenuhnya berada “di luar”, melainkan turut menyerap pengalaman secara empatik dari dalam ruang sosial, dengan tetap menjaga jarak reflektif untuk kebutuhan analisis.

b. Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)

Wawancara dilakukan terhadap sejumlah partisipan kunci (key informants), seperti inisiator gerakan, relawan, pengunjung tetap, dan partisipan baru. Wawancara bersifat semi-terstruktur, sehingga memungkinkan fleksibilitas untuk menggali pengalaman personal, pemaknaan simbol, serta nilai-nilai sosial yang diasosiasikan dengan kegiatan Pasar Gratis.

c. Studi Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen visual dan naratif yang dihasilkan oleh komunitas, seperti poster, *flyer*, unggahan media sosial, zine, bahkan rekaman aktivitas. Dokumen-dokumen ini dianalisis sebagai bagian dari representasi wacana yang turut membentuk praktik simbolik komunitas.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis) dari Teun A. van Dijk, yang diperkaya dengan dua pendekatan pendukung lainnya: Analisis Tindakan Simbolis (Kenneth Burke) dan Analisis Tindakan Komunikatif (Jürgen Habermas). Pendekatan ini dilakukan secara hermeneutik dan reflektif, bertumpu pada pembacaan narasi, tindakan, dan simbol sebagai entitas diskursif yang membentuk dan dibentuk oleh struktur sosial.

a. Model Analisis Wacana Kritis (van Dijk)

- 1) Dimensi Teks: Identifikasi struktur wacana dalam narasi yang muncul dari wawancara, media sosial, zine, dan poster. Fokus pada diksi, metafora, penanda ideologis, dan strategi retorik.

- 2) Dimensi Kognisi Sosial: Penelusuran atas kerangka berpikir, keyakinan, nilai, dan persepsi yang hidup dalam benak para pelaku gerakan. Hal ini mencakup bagaimana mereka memahami makna "gratis", "berbagi", dan "melawan pasar".
- 3) Dimensi Konteks Sosial: Pembacaan terhadap konteks sosial, politik, dan ekonomi yang lebih luas, termasuk bagaimana *Pasar Gratis Bandung* memposisikan diri secara wacana terhadap kapitalisme, budaya konsumsi, dan nilai-nilai Islam alternatif.

b. Analisis Tindakan Simbolis (Kenneth Burke)

Metode ini melihat gerakan *Pasar Gratis Bandung* sebagai bentuk dramatism: setiap tindakan dianggap sebagai act, dilakukan oleh agent, di dalam scene, dengan agency, dan berdasarkan purpose.

Kelima unsur di atas dianalisis untuk memahami struktur motivasi dalam setiap tindakan simbolik yang mereka pilih, misalnya:

- 1) Mengapa berbagi barang dianggap sebagai bentuk perlawanan moral?
- 2) Apa makna memilih ruang publik sebagai arena?
- 3) Bagaimana elemen seperti karton bertuliskan “Ambil Suka-Suka” membangun identifikasi antara pelaku dan pengunjung?

c. Analisis Tindakan Komunikatif (Habermas)

Analisis ini digunakan untuk mengamati sejauh mana tindakan yang terjadi dalam *Pasar Gratis Bandung* merupakan bentuk komunikasi yang berorientasi pada pemahaman (communicative action), bukan sekadar tindakan strategis. Ini menyentuh:

- 1) Bagaimana interaksi di ruang pasar mencerminkan norma-norma kejujuran, kesetaraan, dan saling pengertian?
- 2) Bagaimana praktik ini membentuk ruang publik alternatif (counter-public) yang lebih partisipatif dan inklusif daripada ruang formal?

d. Koding Tematik dan Pemetaan Narasi

Data wawancara dan dokumentasi lapangan dikoding secara tematik menggunakan software bantu (misalnya Atlas.ti atau NVivo, jika diperlukan).

Proses ini mencakup:

- 1) Penemuan tema-tema dominan seperti solidaritas, resistansi, nilai Islam, kritik pasar, dsb.
- 2) Pemetaan hubungan antar tema untuk membentuk struktur naratif gerakan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan pada penelitian ini ditulis sesuai dengan Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang diterbitkan pada tahun 2014. Sistematika pembahasan merupakan gambaran alur penulisan dalam penelitian ini sejak awal hingga akhir. Tujuannya adalah agar penelitian tetap terarah dan konsisten dalam membahas isu pokok yang diangkat, tanpa melebar ke luar batas fokus analisis. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri atas empat bab utama, seperti dipaparkan di bawah.

BAB I: Pendahuluan

Bab ini menyajikan gambaran umum mengenai latar belakang masalah yang diteliti, termasuk alasan pemilihan topik serta urgensi penelitian. Dalam bagian ini juga dijabarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat teoritis dan praktis, tinjauan pustaka yang relevan, serta kerangka teori dan metode penelitian yang digunakan. Sistematika pembahasan ditutup sebagai penuntun arah penulisan skripsi ini.

BAB II: Gambaran Umum

Bab ini menyajikan pemaparan mengenai objek penelitian, yakni *Pasar Gratis Bandung*, beserta konteks sosial dan historis kemunculannya. Bagian ini akan membahas mulai dari lokasi, waktu pelaksanaan, latar belakang inisiator, bentuk kegiatan, serta jaringan sosial yang terbangun di sekitarnya. Uraian dalam bab ini juga mencakup data-data pendukung yang menunjang pemahaman terhadap karakter unik Pasar Gratis sebagai praktik sosial alternatif.

BAB III: Jaringan Makna dan Nilai Sosial dalam Praktik Pasar Gratis

Bab ini merupakan inti dari pembahasan. Fokusnya adalah pada analisis wacana dan makna simbolik yang muncul dalam praktik *Pasar Gratis Bandung*, dengan melihat bagaimana praktik ini memproduksi nilai-nilai seperti solidaritas, kolektivitas, dan resistensi terhadap logika pasar. Jaringan makna dianalisis melalui praktik komunikasi, simbol, serta narasi yang muncul di dalam dan sekitar kegiatan. Bab ini juga membahas aktor-aktor penggerak, afiliasi komunitas, serta dinamika sosial yang tercipta di dalam ruang tersebut.

BAB IV: Penutup

Bab terakhir berisi kesimpulan dari keseluruhan proses penelitian, serta refleksi terhadap temuan yang diperoleh. Selain itu, bab ini juga menyajikan saran untuk pengembangan riset lanjutan, serta rekomendasi yang mungkin bermanfaat bagi komunitas, praktisi sosial, maupun pengambil kebijakan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menampilkan bahwa *Pasar Gratis Bandung* bukan sekedar kegiatan distribusi barang tanpa uang yang perlu dikeluarkan, jauh daripada itu yaitu sebuah praktik sosial dengan aksi nyata, nilai etis serta strategi komunikasi media. Jika dilihat kembali dari tinjauan kultural, fenomena ini lahir sebagai respons dalam melihat realitas kesenjangan sosial dan budaya konsumtif yang dekat dan mengakar. Dengan menghapus metode pertukaran uang, *Pasar Gratis Bandung* berhasil menggeser logika pasar menuju logika solidaritas, yang lalu membuka banyak kemungkinan bagi ruang publik yang lebih egaliter.

Representasi gerakan di media sosial, dalam beberapa platform misalnya Instagram, menghasilkan bentuk citra yang konsisten tentang kesetaraan, inklusivitas, dan kebersamaan. Mulai dari foto setiap agenda, narasi singkat dalam caption maupun terbitan zine berkalanya, serta respons partisipatif dari warganet membentuk rantai komunikasi yang tidak hanya menginformasikan, lebih dari itu juga sekaligus menggerakkan hasrat melawan dominasi sistem. Dalam ruang digital, media juga memiliki fungsi ganda sebagai arsip kolektif dan sebagai alat mobilisasi sosial, yang tentunya berguna dalam memperluas jangkauan pesan sekaligus melampaui batas lokasi fisik dari setiap kegiatannya.

Praktik simbolik yang hadir di lapangan—mulai dari cara penataan barang, pemasangan simbol gerakan, sikap saling menghormati pengunjung dan partisipan, bahkan sampai kebebasan memilih barang dengan mengambil secukupnya—

mencerminkan komunikasi nonverbal yang konkret. Pesan yang terbangun dalam konteks ini kemudian menjelaskan bahwa kebebasan individu dapat berjalan beriringan dengan tanggung jawab sosial, yang juga merupakan prinsip dari sosialisme libertarian, yang menempatkan solidaritas sebagai nilai yang tanpa perlu mengorbankan hak otonom secara personal.

Dapat ditemukan juga nilai-nilai seperti keberpihakan terhadap kaum miskin, menghargai setiap barang bekas yang masih layak pakai serta semangat kerja-kerja sukarela yang hadir dengan bentuk praksis sosial yang membebaskan. Jika ditinjau secara etika Islam, meskipun tidak tampil dalam bentuk simbol keagamaan yang formal, tetapi tetap menjadi salah satu roh penggerak yang diakui partisipan. Ini menunjukkan jika tidak adanya paksaan yang sifatnya doktrinal, melainkan moral yang melekat dalam tindakan nyata.

Dalam reproduksi nilai, di sini media alternatif menjadi unsur penting dalam gerakan ini. Melalui narasi daring, ide dan praktik *Pasar Gratis Bandung* sangat mungkin dihidupkan kembali oleh siapa pun yang melihat dan membaca setiap kontennya, baik sebagai inspirasi sebagai penguatan menumbuhkan pola pikir kritis melihat budaya konsumtif atau juga dalam membuat kegiatan serupa. Dengan demikian, *Pasar Gratis Bandung* menjadi contoh konkret bagaimana media dan aksi sosial dapat saling memperkuat untuk membentuk ruang publik yang lebih partisipatif.

Dari seluruh hasil yang sudah ditemukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *Pasar Gratis Bandung* adalah jelmaan ruang eksperimental yang mengintegrasikan nilai, media, serta simbol dalam penciptaan alternatif sosial.

Gerakan ini tidak berhenti pada bagaimana cara orang mendapatkan barang, melampaui itu bagaimana menggeser cara kita melihat dan memaknainya sekaligus, apa itu kebersamaan, solidaritas, dan sebuah keberlanjutan.

B. Saran

Kehadiran dan resistensi *Pasar Gratis Bandung* sampai saat ini membuktikan bahwa transformasi sosial akan terus dapat dimulai dengan langkah-langkah kecil yang konsisten dan penuh makna. Konteks gerakan ini bisa dikatakan sebagai pembacaan dalam melihat masa depan, sebab dapat memungkinkan untuk terus memelihara konsistensi nilai yang telah dan akan terus dibangun, selagi respons terhadap tantangan kultural dan struktural terus berdatangan seiring perkembangan zaman. Yang menjadi kunci juga kemudian adalah perluasan ruang jangkauan media alternatifnya dalam memperbesar resonansi gerakan, sehingga memungkinkan model fenomena semacam ini dapat terus direplikasi sekaligus dieksperimentasikan di wilayah lain.

Dalam dunia akademik, bagi peneliti temuan ini dapat menjadi pijakan untuk kajian lebih lanjut bagaimana hubungan antara gerakan sosial, etika lintas agama, dan strategi media dielaborasi. Dimana pendekatan lintas disiplin yang menggabungkan analisis kultural, observasi lapangan, dan studi media mampu menangkap kompleksitas yang acap kali luput dalam pembacaan tunggal.

Lalu bagi masyarakat luas, nilai yang dibawa *Pasar Gratis Bandung* sangat mungkin diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dalam bentuk partisipasi langsung, lebih dari itu juga melalui sikap kritis terhadap realitas konsumerisme. Dengan mengadaptasi prinsip berbagi, keberlanjutan, dan

pemaknaan dalam konteks menghargai terhadap barang dapat menjadi langkah kognitif yang signifikan dalam penciptaan tatanan sosial yang lebih berkeadilan.

Sebagaimana dengan nilai dan praktik yang telah teruji, baik secara teori maupun praktik, *Pasar Gratis Bandung* mempunyai peluang untuk menjadi model gerakan yang dapat memicu perubahan dalam berbagai konteks. Di waktu yang akan datang ini akan sangat bergantung pada ketahanan dalam menjaga integritas nilai menghadapi dinamika zaman. Yang dapat dilihat sebagai tantangan konsistensi, resistensi, dan kreativitas yang akan terus mempertahankan posisinya sebagai simbol solidaritas yang hadir di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Angretnowati, Yuseptia, dan Meike Lusye Karolus, "Negara, Gerakan Islam Pasca-Fundamentalis dan Masa Depan Demokrasi di Indonesia: Kekuasaan Simbolik dan Upaya Konsolidasi", *POLITIKA: Jurnal Ilmu Politik*, vol. 13:2, Oktober 2022.
- Bayu Gunawan, Marwa Ariyani, Nashrillahmg, "Transformasi Ruang Lingkup Dakwah di Media Sosial", *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, vol. 2:2, Desember 2024.
- Burke, Kenneth, *A Grammar of Motives*, California: University of California Press, 1945.
- Burke, Kenneth, *Language as Symbolic Action*, London: University of California Press, 1966.
- Burke, Kenneth, *A Rhetoric of Motives*, London: University of California Press, 1969.
- Chomsky, Noam. *On Anarchism*. New York: The New Press, 2013.
- Efendi, Muklis, Aprilianti Pratiwi, Fadjrin Satriyani Komariyah, dan Ana Kuswanti, dkk., "Konflik Kelas dan Komunikasi Kesadaran Kolektif dalam Sengketa", *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, vol. 15:2, Maret 2025.
- Fadl, Khaled Abou El, *The Place of Tolerance in Islam*, Boston: Beacon Press, 2002.
- Graeber, David, *Fragments of an Anarchist Anthropology*, Chicago: Prickly Paradigm Press, 2004.
- Habermas, Jürgen. *The Theory of Communicative Action Vol. 1: Reason and the Rationalization of Society* terj. Thomas McCarthy, Boston: Beacon Press, 1984.
- Habermas, Jürgen. *The Theory of Communicative Action Vol. 2: Lifeworld and System: a Critique of Functionalist Reason* terj. Thomas McCarthy, Boston: Beacon Press, 1985.
- Kaviani, Darya dan Niloufar Salehi, "Bridging Action Frames: Instagram Infographics in U.S. Ethnic Movements", *Interact*, vol. 6:79, April 2022.
- Makdisi, George A., *The Rise of Humanism in Classical Islam and The Christian West*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1990.
- Muslimat, Andi Filsah, *Makna dan Ideologi Teks Nyanyian Bugis: Analisis Wacana Kritis*, Tesis, Makassar: Universitas Hasanuddin, 2020.

- Muttaqien, Muhammad Ersyad, dan Deden Ramdan, “Konsep Komunikasi Jurgen Habermas dalam Ide Demokrasi Deliberatif dan Tindakan Komunikatif”, *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 6:1, Januari 2023.
- Nuris, Anwar, “Tindakan Komunikatif: Sekilas tentang Pemikiran Jürgen Habermas”, *al-Balagh*, vol. 1:1, Januari-Juni 2016.
- Pera, Arianna, dan Luca Maria Aiello, *Narratives of Collective Action in YouTube’s Discourse on Veganism*, Proceedings of the Eighteenth International AAAI Conference on Web and Social Media, Copenhagen: IT University of Copenhagen, 2024.
- Prasetya, Andina dan Yogi Suprayogi Sugandi, "Isu Gerakan Sosial Baru: Tempat Nasi Gratis Bandung", *SOSIOGLOBAL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, vol. 3:2, Juni 2019.
- Raisul, “PEMIKIRAN HUKUM ISLAM KHALED ABOU EL FADL”, *Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, vol. 14:2, Desember 2015.
- Ritonga, Rafiqah Syahidah, Syekh Ali Hasan, dan Ahmad Addary, “Media dan Politik”, *ITTISHOL: Jurnal Komunikasi dan Dakwah*, vol. 1:1, Juni 2023.
- Riyanto, Waryani Fajar, dan Robby Habiba Abror, “Filsafat Digital Integral: Reformulasi Program Literasi Digital Nasional di Era Pandemi Covid-19 di Indonesia”, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, vol. 9:2, 2021.
- Saepudin, Juju, dan Neneng Habibah, “Gerakan Dakwah Komunitas Generasi Milenial dan Harmonisasi Kehidupan Beragama di Kota Bandung: Studi Kasus pada Komunitas Shab Al-qo”, *Penamas*, vol. 34:2, Juli-Desember 2021.
- Sari, Nila Puspita, dan Lenny Nofriyani Adam, “Upaya Pencegahan Plagiarisme dengan Menggunakan Aplikasi Mendeley dalam Melakukan Penulisan Sitasi dan Referensi”, *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, vol. 4:3, Agustus, 2021.
- Hall, Stuart, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, London: SAGE Publications, 1997.
- Surat Al-Hasyr Ayat 7*, n.d. <https://quran.nu.or.id/al-hasyr/7>.
- Surat At-Taubah Ayat 103*, n.d. <https://quran.nu.or.id/at-taubah/103>.

- Syarifuddin, Achmad Sigit, dan Irwansyah. “Analisis Identifikasi dan Guilt pada Teori Dramatisme Kenneth Burke Dalam Film ‘They Live 1988’”, *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, vol. 5:2, Desember 2021.
- van Dijk, Teun A, *Discourse and Knowledge: A Sociocognitive Approach* Cambridge: Cambridge University Press, 2014.
- van Dijk, Teun. A, “Discourse, Power and Symbolic Elites”, *Barcelona Metropolis Magazine*, Januari-Maret, 2010.
- Yusuf, Muhammad Suaidi dan Zalfa Nanda Oktaviani. “Konsep Persaudaraan Kaum Muhajirin dan Anshar dalam Al-Qur’an”, *Izzatuna*, vol. 2:1, Juni, 2021.
- Zahra, Salsabilla Az, “Apa Itu Sosialisme Libertarian?”, *Populis*, <https://populis.id/read14956/apa-itu-sosialisme-libertarian?page=all>, diakses tanggal 31 Maret 2025.
- Zaidan, Jurji, *Tarikh Tamaddun Islam Jilid 1*, Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2021.

